



METAFORA ALLAH SEBAGAI PEREMPUAN: HERMENEUTIK FEMINIS KRITIS BERDASARKAN INJIL LUKAS 15:8-10

KRISTENSIA NOTANUBUN

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
tettykristensia@gmail.com

FERNANDO CHRISTOSA ERARI

STFT GKI I.S KIJNE JAYAPURA
fernandochristosa@gmail.com

ABSTRAK

Di dalam kekristenan, adalah hal yang umum atau bahkan mungkin baku bahwa Allah disebut atau digambarkan sebagai seorang Bapa. Hal ini dapat dimaklumi karena Alkitab kita terdapat banyak penggambaran yang demikian, bahkan Yesus sendiri memanggil Allah juga dengan sebutan Bapa. Meskipun demikian, didalam Alkitab kita juga terdapat penggambaran-penggambaran Allah yang beraneka ragam. Namun dalam percakapan keseharian maupun dalam doktrin resmi gerejawi tidak ada percakapan yang menyediakan ruang percakapan tentang Allah sebagai figur perempuan. Padahal dalam Alkitab ada begitu banyak kisah yang menggambarkan peranan perempuan dan juga Allah yang melukiskan diri-Nya sebagai perempuan. Sehingga sering kali Alkitab dilihat dengan kacamata androsentime sehingga kebebasan perempuan disisihkan. Apa makna Metafora Allah sebagai Perempuan dalam Injil Lukas 15:8-10? Bagaimana Metafora Allah sebagai Perempuan dapat memberi kontribusi bagi upaya mewujudkan kesetaraan Gender di dalam Gereja dan Masyarakat? Dan tujuan penelitiannya adalah: Mendeskripsikan makna Metafora Allah sebagai Perempuan dalam Lukas 15:8-10? Mendeskripsikan Metafora Allah sebagai Perempuan dalam Lukas 15:8-10 bagi upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender di dalam Gereja dan Masyarakat? Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik feminis yang diperkenalkan oleh Elisabeth Schüssler Fiorenza.

Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Metafora Allah, Tafsir Feminis, Gereja, Dirham, Perempuan

ABSTRACT

Within Christianity, it is common—indeed often normative—to refer to or portray God as Father. This is understandable, given that the Bible contains numerous such depictions, and Jesus Himself frequently addressed God as Father. Nevertheless, the biblical witness also presents a wide range of metaphors and images for God. Despite this diversity, both everyday religious discourse and official ecclesial doctrine rarely provide space for speaking about God as a female figure. This occurs even though the Bible contains many narratives that highlight the roles of women and portray God through feminine imagery. Consequently, the Bible is often interpreted through an androcentric lens, which marginalizes women and restricts their freedom. This study asks: What is the meaning of the metaphor of God as a woman in Luke 15:8–10? How can the metaphor of God as a woman contribute to efforts to realize gender equality within the Church and society? Accordingly, the objectives of this research are: (1) to describe the meaning of the metaphor of God as a woman in Luke 15:8–10; and (2) to examine how this metaphor contributes to the pursuit of gender equality in the Church and in society. The research employs a feminist hermeneutical method as introduced by Elisabeth Schüssler Fiorenza.

Keywords: Gender Equality, Metaphors Of God, Feminist Interpretation, Church, Coins, Women

1. PENDAHULUAN

Sering kali kita mendengar kata gender dalam diskusi, tulisan, dan percakapan keseharian, namun sering kali kita tidak memahami gender dengan benar. Kata gender harus dibedakan dengan kata seks (jenis kelamin). Jenis kelamin mengacu pada penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, yaitu laki-laki dan perempuan. Sementara itu, konsep gender mengacu pada sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi, baik secara sosial maupun secara kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, emosional, dan keibuan; laki-laki dianggap kuat, rasional, dan perkasa. Berbeda dengan jenis kelamin, ciri dan sifat gender dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan keibuan; ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa.¹

Hingga saat ini kaum perempuan masih menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan. Pandangan patriarki membuat kaum perempuan dianggap sebagai kaum nomor dua, tidak rasional, sangat emosional dan seterusnya. Stereotipe di atas juga diperkuat dengan teks-teks Alkitab yang ditafsir keliru dan dipakai melengkapi kuasa patriarki. Sehingga penggambaran Allah sebagai perempuan dan juga kisah-kisah tentang perempuan dalam Alkitab sering kali diabaikan dan tidak dibahas.

Bertolak dari latar belakang di atas maka penulis hendak mengkaji secara hermeneutik feminis kritis dalam Metafora Allah sebagai Perempuan dalam kitab Lukas 15:8-10. Ditemukan Allah yang melukiskan diri-Nya dengan gambaran perempuan (dalam kisah dirham yang hilang, ini menggambarkan bagaimana perempuan yang memiliki sepuluh dirham dan kehilangan satu diantaranya, lalu menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukan dirham tersebut). Dari perumpamaan ini dapat kita lihat bahwa Allah menggambarkan diri-Nya sebagai perempuan yang penuh dengan cinta kasih yang aktif.² Dengan demikian perempuan juga sangat berharga di mata Allah dan setara dengan laki-laki.

2. METODE PENELITIAN

Metode Tafsir Feminis adalah suatu kegiatan menafsir yang dimana konteks pembaca masa kini dan pengalaman penderitaan kaum perempuan yang menjadi acuannya dan dilakukan dalam empat tahapan atau langkah.³ Metode empat langkah Tafsir Feminis adalah sebagai berikut:

- 2.1 Pertama, melalui hermeneutik kecurigaan, yakni bersikap curiga terhadap teks-teks Alkitab maupun penafsirnya dalam mendekati teks-teks Alkitab. Alasannya, Alkitab yang kita miliki ditulis oleh kultur Yahudi dan Yunani yang diwarnai oleh pola pikir andosentrik. Bahkan tradisi interpretasi sampai sekarang hanya dikerjakan dan dikembangkan oleh laki-laki saja (walau mereka mempunyai niat yang baik dan objektif dalam penafsiran tetapi pola andosentrik secara tidak sadar telah meresapi teks maupun interpretasi terhadap teks-teks. Sehingga melaluinya kemasam andosentrisme dibuka dan memunculkan inspirasi pembebasan yang tersembunyi dalam nats Alkitab.
- 2.2 Kedua, hermeneutik penguasaan, yakni berupaya menggali dan menghidupkan kembali kenangan penderitaan kaum perempuan di masa lampau yang berada di bawah struktur patriarkhat. Sejarah masa lampau tidak semata-mata dilihat sebagai sejarah ketertindasan perempuan melainkan sebagai sejarah pembebasan kaum perempuan yang mencoba bangkit tampil dan berperan dalam masyarakat.
- 2.3 Ketiga, hermeneutik proklamasi, yakni secara kritis menemukan nilai dan visi-visi yang menyebar dalam aturan untuk menolong perempuan keluar dari berbagai tekanan dan alienasi. Dalam mengevaluasi kekuatan andosentris tertulis dalam struktur teks, itu harus juga menaksir/menilai konteks sosiopolitik yang memutuskan bagaimana teks-teks dibaca dan didengar sekarang.
- 2.4 Keempat, hermeneutik imajinasi kreatif, yakni mencari untuk menemukan interpretasi pembebasan yang tidak dibangun pada dualisme andosentris dan fungsi patriarkhal dari teks. Memberikan ruang bagi perempuan untuk memasuki teks Alkitab dengan menolong imajinasi kreatif.⁴

¹ DR. Mansour Fakih, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996, hlm 6-7

² https://id.m.wikipedia.org/wiki/perumpamaan_dirham_yang_hilang

³ Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*, 165-179.

⁴ Fiorenza, *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*, 165-179.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Metode Hermeneutik Feminis

3.1.1 Hermeneutik kecurigaan pada teks perumpamaan dirham yang hilang

Dalam melihat teks Lukas 15:8-10 sering kali penafsir menganggap bahwa perumpamaan ini tidak ada bedanya dengan perumpamaan sebelumnya. Mereka mengira bahwa perumpamaan ini hanya sekedar pengulangan dari perumpamaan sebelumnya, yaitu perumpamaan tentang Domba yang Hilang. Bahkan, seorang penafsir dari Jerman, Rienecker menyatakan, “segala yang disampaikan dalam perumpamaan ini sudah disampaikan di dalam perumpamaan sebelumnya.”⁵ Namun Fiorenza hendak menekankan bahwa kita mesti terbuka untuk perspektif (paradigma) yang lain dalam memahami makna dalam sebuah teks. Artinya makna sebuah teks tidak hanya dipahami pada dimensi vertikal (iman) tapi dimensi horisontal termasuk relasi sosialnya. Sebab setiap teks mengandung ideologi yang hendak disampaikan oleh penceritanya kepada pendengarnya. Dalam proses menafsir mesti menganalisis karakter-karakter dari tokoh-tokoh yang ada dalam kisah tersebut, baik perempuan maupun laki-laki (wo/men).⁶

Ada tiga hal yang mesti dicurigai yang akan dijelaskan dibawah ini. Pertama terkait latar belakang perempuan pada masa itu. Perumpamaan ini berisi tentang seorang perempuan yang memiliki sepuluh dirham. Dari sini kita tahu bahwa perempuan ini tidak terlalu kaya. Setiap dirham bernilai 4 perak, kira-kira sama dengan upah harian seorang buruh. Bukan merupakan jumlah yang besar tentunya. Beberapa penafsir memperkirakan bahwa koin-koin itu dipakai oleh perempuan ini sebagai hiasan kerudung. Para wanita di Timur Tengah pada zaman Yesus biasa menghias kerudungnya dengan menggantungkan koin-koin disana (dan kebiasaan ini masih dilakukan oleh wanita-wanita dari kaum Badui di Timur tengah sampai sekarang). Mereka melubangi uang koin perak atau emas, dan menjahitnya ke kerudung sebagai hiasan. Penampilan mereka sangat cantik dengan kerudung berhias koin tersebut. Uang koin tersebut sering kali diberikan kepada wanita sebagai, dan menjadi milik pribadinya, sang suami tidak berhak atas koin tersebut. Jika ia harus berpisah dengan suaminya, atas alasan apapun, sang suami tidak memiliki hak apapun atas tersebut. Ini menjadi jaminan bagi seorang wanita untuk bisa membiaya hidupnya jika suaminya meninggal atau pun jika terjadi perceraian, ataupun perpisahan karena sebab-sebab yang lain. Jika kesepuluh dirham itu merupakan hiasan kerudung, maka hal ini justru menunjukkan betapa miskinnya perempuan itu. Sebab para wanita suku-suku pengembara Badui di Timur tengah biasanya memasang 50 sampai 100 koin di kerudungnya. Jika perempuan ini hanya memasang 10 koin saja, maka itu menunjukkan bahwa ia seorang yang sangat miskin.⁷ Jika dirham tersebut adalah mahar dari perempuan, apakah itu berarti perempuan dianggap sebagai barang yang dapat dimiliki dan dibeli dengan harta dan benda? Apakah perempuan tersebut menggunakan dirham hanya untuk mempercantik dirinya dan tinggal di dalam rumah untuk melakukan tugasnya sebagai seorang perempuan? Ataupun perempuan itu menggunakan dirham tersebut, untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya karena ia perempuan yang miskin? Apakah itu berarti perempuan ini miskin secara pribadi atau kehidupan keluarganya pun miskin? Perempuan pada masa itu tidak dianggap penting dalam kehidupan keluarga dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki merupakan pewaris dari harta orang tuanya, sedangkan perempuan tidak memiliki hak atas warisan keluarga. Pada masa itu juga poligami diharuskan dan jumlahnya tidak dibatasi, karena tidak terdapat larangan dan batasan untuk itu. Sehingga kedudukan seorang istri atau anak perempuan sangatlah lemah. Seorang perempuan yang sudah dikawinkan, menjadi seolah-olah dibeli oleh suaminya dari bapaknya dan suaminya menjadi tuannya. Sehingga perempuan sama halnya seperti anak kecil atau burung patah sayap yang tidak lagi berkuasa atas dirinya sendiri. Perempuan tidak berhak memiliki apa-apa selain mas-kawin yang diterimakan kepadanya.⁸ Disamping itu, kaum perempuan sebagai istri wajib melakukan semua pekerjaan rumah tangga, baik yang berat maupun ringan dan kewajiban ini

⁵ Pastor Eric Chang, Dirham yang hilang-cahaya pengharapan ministries <https://cahayapengharapan.org/dirham-yang-hilang/>

⁶ Fiorenza, *Wisdom Ways*: Introduction Feminist Biblical Interpretation, 167.

⁷ Pastor Eric Chang, Dirham yang hilang-cahaya pengharapan ministries <https://cahayapengharapan.org/dirham-yang-hilang/> jam 16:00

⁸ Sharma, Arvid & Young, K, Katherine. *Fundamentalism and Women in World Religion*. New York, T & T Clark International. 2008

harus dilaksanakan dengan taat. Sehingga perempuan pada masa itu benar-benar tidak berkuasa atas dirinya sendiri dan perempuan di kontrol penuh oleh suaminya. Perempuan harus melakukan segala tugas dan tanggung jawabnya dengan baik termasuk dalam mengelola keuangan keluarganya dan jika dirham itu adalah mahar mas-kawin yang dia miliki, maka betapa berharganya dirham tersebut. Karena dirham itu adalah satu-satunya harta yang dia miliki untuk dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya. Perempuan menggunakan dirham bukan hanya untuk mempercantik dirinya, tetapi dirham itu adalah satu-satunya harta miliknya yang harus di jaga dengan baik. Oleh sebab itu ketika dirham itu hilang maka, perempuan berusaha mencari dengan seluruh tenaganya sampai ia mendapatkannya kembali. Sebab jika dirham tersebut tidak ditemukan, maka perempuan akan mengalami kesusahan dan mungkin ia tidak dapat mempercantik dirinya lagi dengan hiasan pada kerudungnya. Perempuan tersebut sebagai seorang petani Palestina yang hidup pada ekonomi rendah, sehingga jika dirham tersebut merupakan hasil kerja atau mahar maskawin yang dimilikinya, maka itu sangatlah berguna bagi perempuan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Perempuan mendapatkan pelabelan sebagai kaum yang miskin karena ia tidak memiliki harta warisan dalam keluarganya, perempuan hanya menerima harta dari mahar maskawinnya. Jika mahar maskawin perempuan dalam Lukas 15:8-10 adalah sebanyak 10 dirham, maka ini menunjukkan betapa miskinnya perempuan tersebut. Selain itu perempuan mendapatkan pelabelan sebagai kaum yang lemah karena perempuan tidak berkuasa lagi atas dirinya sendiri, suaminya menjadi tuan atas dirinya. Perempuan harus patuh dan taat kepada perintah suaminya. Dan juga perempuan harus melakukan segala pekerjaan rumah yang ringan maupun berat dengan baik. Kedua, yakni tindakan yang dilakukan perempuan tersebut. Perempuan tersebut berusaha mencari dirham yang hilang didalam rumah dengan berbagai cara, apakah itu berarti perempuan hanya bertugas melakukan pekerjaan dalam ranah domestik? atukah pekerjaan tersebut juga dilakukan oleh kaum laki-laki? Pada masa itu gender menentukan ekspektasi peran publik dari pribadi perempuan dan laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam ranah privat domestik sedangkan laki-laki ditempatkan terutama di ruang publik. Sehingga tugas perempuan pada masa itu hanya melakukan pekerjaan rumah tangga saja dan tidak berperan pada ruang publik. Hanya laki-laki yang berkuasa dan dapat mengambil bagian dalam ruang publik. Sehingga ketika dirham itu hilang perempuan berusaha mencari, karena dirham itu sangat berharga bagi perempuan tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Tidak ada seorang pun yang membantu perempuan dalam mencari dirham yang hilang, perempuan berusaha seorang diri untuk dapat menemukan dirham tersebut. Setelah perempuan menemukan dirham yang hilang, lalu ia memanggil sahabat serta tangganya untuk ikut bersukacita bersama-sama dengan dia. Nampak jelas bahwa perempuan melakukan tugas tanggung jawab pekerjaannya dalam ranah domestik dengan penuh tanggung jawab. Ketiga, proses penafsiran yang dilakukan selama ini cenderung mengabaikan tindakan perempuan. Sebab para penafsir sudah terlebih awal mengambil kesimpulan bahwa, perempuan dirham yang hilang telah disampaikan di perumpamaan awal tentang domba yang hilang. Sehingga tindakan perempuan yang penting tidak ditelusuri. Proses penafsiran yang selama ini dilakukan juga jarang menyoalkan tentang masalah dan latar belakang perempuan yang menyebabkan ia harus berusaha keras mencari dirham yang hilang itu. Sehingga perlu sebuah penafsiran yang lebih adil dan berpihak kepada kaum yang lemah.

3.1.2 Hermeneutik Pengenangan

Teks Lukas 15:8-10 menggambarkan perempuan tersebut berusaha keras mencari dirham yang hilang. Apakah karena dirham itu merupakan koleksi dari perempuan? Atukah karena perempuan itu ada pada kondisi ekonomi rendah sehingga dirham itu sangat berharga?. Dalam masyarakat Mediterania abad pertama,⁹ gender menentukan ekspektasi peran publik dari pribadi

⁹ *Melansir History*, nama "Palestina" berasal dari kata Yunani yaitu "Philistia", yang berasal dari deskripsi penulis Yunani Kuno tentang wilayah tersebut pada abad ke-12 SM. Sejak jatuhnya Kekaisaran Ottoman dalam Perang Dunia I (1914-1918) hingga 1948, Palestina umumnya mengacu pada wilayah geografis yang terletak di antara Laut Mediterania dan Sungai Yordan. Jadi Palestina adalah wilayah di pantai timur Laut Mediterania, yang memainkan peran penting dalam sejarah kuno dan modern Timur Tengah. Karena posisinya yang strategis, secara politik ekonomi Laut Mediterania menempati posisi yang sangat penting sebagai outlet (tempat perdagangan) maritim selama beberapa abad antara dunia Islam dan Eropa.

perempuan maupun laki-laki. Perempuan berada di jantung ranah privat domestik, sementara laki-laki ditempatkan terutama di ruang publik. Menurut Philio, dalam dunia Mediterania abad pertama tempat pasar dan balai dewan pengadilan dan pertemuan dimana sejumlah orang besar berkumpul, dan kehidupan terbuka dengan ruang lingkup penuh untuk diskusi dan tindakan, semua ini cocok untuk laki-laki baik dalam perang maupun damai. Sedangkan perempuan paling cocok untuk kehidupan dalam ruangan yang tidak pernah menyimpang dari rumah atau keluar dari rumah, dimana pintu tengah diambil oleh para gadis sebagai batas mereka, dan pintu luar oleh mereka yang telah mencapai kewanitaan penuh.¹⁰ Salah satu bentuk budaya Patriarkhi nampak dalam kehidupan mediterania abad pertama. Dimana perempuan hanya memiliki tugas menjalankan kekuasaan dan statusnya, dengan mempertahankan dukungan dari jaringan perempuan. Dan juga perempuan hanya dipercayakan dengan keuangan rumah tangga dan memiliki kekuatan untuk memulihkan kehormatan dan ketertiban rumah tangga. Budaya tersebut menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi dan pelabelan (stereotype).¹¹ Sehingga perempuan itu harus berusaha keras mencari dirham yang hilang, sebab itu merupakan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengelola dan mengatur keuangan rumah tangga.

Perempuan berusaha keras mencari dirham yang hilang, walaupun ia ada dalam penindasan dan tanpa bantuan dari siapapun. Ini menunjukkan usaha perempuan untuk mendapatkan kembali apa yang hilang, tetapi juga usaha perempuan untuk membebaskan dirinya dari kesusahan yang dialaminya. Jika dirham itu tidak ditemukan maka bisa saja Perempuan itu mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Perempuan hanyalah menjadi minoritas. Tidak ada ruang sama sekali bagi kaum perempuan, sehingga ia harus berusaha keras dalam mempertahankan dan bertanggung jawab dalam memulihkan manajemen dan ketertiban rumah tangga yang teratur.

3.1.3 Hermeneutik Proklamasi

Daerah Palestina sebelumnya telah berturut-turut dikuasai oleh beberapa penguasa. Penguasa yang sangat terkenal diantaranya adalah Alexander Agung. Saya tidak akan menjelaskan secara detail terkait penguasa atau pemimpin pada waktu itu, namun intinya bahwa keadaan politik pada zaman Perjanjian Baru penuh dengan persaingan dan pertumpahan darah demi merebut kekuasaan. Persahabatan dalam bidang politik sering hanya bersifat semu. Demi kekuasaan, kawan bisa menjadi lawan. Pada masa itu, masyarakat terdiri dari beberapa kelas sosial. Lapisan yang paling atas ditempati oleh para pejabat dan para tuan tanah, kemudian lapisan masyarakat dibawahnya adalah orang-orang merdeka yang memiliki kewarganegaraan penuh, kelompok dibawahnya lagi adalah kelompok bekas para budak dan lapisan yang paling rendah adalah para budak¹². Pada masa itu perempuan tidak memiliki kuasa dalam bidang keagamaan ataupun kepemimpinan. Perempuan tidak mendapatkan peran penting. Perempuan dijadikan sebagai kaum yang tidak diperhitungkan dan tidak berdaya di negeri yang dipimpin oleh kaum elit religius. Bahkan pada masa itu warisan tradisi yang diterima memperlihatkan bahwa seseorang harus berbahagia karena tidak dilahirkan sebagai perempuan. Sehingga pada masa itu, perempuan dianggap sebagai kaum nomor dua yang tidak memiliki kuasa apapun.¹³ Dalam narasi awal dikatakan bahwa perempuan manakah yang mempunyai sepuluh dirham, dan jika ia kehilangan satu diantaranya, tidak menyalakan pelita dan menyapu rumah serta mencarinya dengan cermat sampai ia menemukannya (ayat 1). Ada dua tindakan yang dilakukan oleh perempuan : pertama, menyalakan pelita. Alasan perempuan menyalakan pelita karena rumah itu sangat gelap, rumah itu hanya diterangi satu jendela kecil berbentuk lingkaran yang lebarnya tidak lebih dari delapan inci. Ini menggambarkan bahwa perempuan ini tinggal didalam kegelapan. Menurut saya kegelapan ini tentunya memiliki makna. Elizabeth Noelle (1984) melalui tulisannya berjudul *the spiral of silence*, mengatakan, orang-orang dari kelompok minoritas sering merasa perlu untuk menyembunyikan pendapat, pilihan dan pandangannya

¹⁰ Edith Ashley, *Women in Luke's Gospel*, Hal 53

¹¹ Barbara E. Reid, *choosing the Better Part? Women in the Gospel of Luke*

¹² Pdt Dr Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok telogisnya*, hal 9-23

¹³ Missio Ecclesiae jurnal, *Kajian Teologis terhadap status perempuan dalam Perjanjian Baru*

ketika berada dalam kelompok mayoritas. Sehingga kegelapan dalam rumah ini menggambarkan bagaimana perempuan ada didalam situasi yang menekan kehidupan mereka. Dimana budaya patriarki membuat perempuan dianggap sebagai kaum nomor dua, tidak rasional, sangat emosional dan seterusnya sehingga perempuan hanya bertugas mengelola keuangan dan kehormatan keluarganya. Tetapi bukan berarti dalam kegelapan, perempuan menerima dan bersikap pasrah. Tindakan menyalakan pelita adalah cara untuk memberikan cahaya dan juga melawan tekanan dan keluar dari situasi yang dialaminya. Kedua, menyapu rumah serta mencari dengan cermat. Rumah perempuan ini sangatlah sederhana, lantainya dipukuli dengan tanah yang ditutupi dengan alang-alang kering dan semak-semak, mencari koin di lantai seperti itu sangat mirip dengan mencari jarum ditumpukan jerami.¹⁴ Namun perempuan ini tetap berusaha dan mencari dengan cermat sampai ia mendapatkan koin tersebut. tindakan perempuan ini menggambarkan dunia mediterania abad pertama, dimana seorang perempuan memiliki kendali atas lingkungan pribadi rumah dan mendapatkan dukungan dari jaringan perempuan¹⁵ Dalam masalah ketidakadilan dan pengaruh budaya patriarkh bagi kaum perempuan, tidak membuat perempuan ini menjadi diam. Justru perempuan ini berusaha mencari dukungan dari kaum perempuan lain. Ini tergambar dalam dunia mediterania abad pertama dimana perempuan membutuhkan dukungan dari kaum perempuan lainnya. Walaupun dalam teks tidak ada gambaran bahwa perempuan lain membantu dalam mencari dirham yang hilang itu, tetapi ketika menemukan dirham itu ia memanggil sahabat dan tetangganya untuk bersukacita bersama-sama dengan dia. Tindakan perempuan ini memiliki makna, perempuan melawan praktik ketidakadilan tanpa bersuara. Perempuan melawan ketidakadilan tanpa melakukan ketidakadilan lagi. Tindakan perempuan merupakan sebuah gerakan dan perjuangan melawan ketidakadilan melalui cara menyalakan pelita dan mencari dengan cermat tanpa bersuara sampai ia menemukannya lalu bersuara dengan penuh sukacita. Perempuan ini menjadi gambaran pribadi yang mandiri dan otonom walaupun ada dalam situasi yang lemah, tertindas dan menderita. Tindakan perempuan mengundang perempuan lain untuk ambil bagian dalam sukacita penemuan dirham merupakan karya pembebasan/keselamatan yang telah mereka terima. Sukacita penemuan dirham yang hilang memberikan model bagi terwujudnya demokrasi yang setara bagi perempuan dan laki-laki. Penemuan dirham bukan saja membuat perempuan bersukacita tetapi juga menghadirkan masa depan yang baru, sebuah kebebasan bagi perempuan.

3.1.4 Hermeneutik Imajinasi Kreatif

Perempuan dalam Lukas 15:8-10 merupakan gambaran Allah dalam mencari yang terhilang. Perempuan ini adalah representasi Allah dalam bentuk feminin yang berusaha mencari yang terhilang hingga menemukan kembali dan bersukacita. Sukacita perempuan setelah menemukan dirham yang hilang merupakan sukacita Allah ketika satu orang yang hilang dan berdosa kembali bertobat. Usaha yang dilakukan oleh perempuan dalam mencari dirham yang hilang merupakan tindakan Allah dalam mencari umatNya yang hilang. Dirham (pasif) tidak dapat bergerak atau menunjukkan dirinya kepada perempuan, sehingga dalam perumpamaan ini lebih menekankan usaha perempuan dalam mencari. Perempuan ini adalah Allah yang penuh cinta kasih yang aktif dalam mencari umatNya. Dan ketika yang hilang telah ditemukan, maka sukacita itu dirasakan oleh semua malaikat-malaikat Allah. Sukacita penemuan dirham yang hilang, justru telah membuka sebuah babakan baru dalam kehidupan manusia, tentang kehidupan yang adil, damai dan setara (*equal*). Budaya Patriarki yang membuat kaum perempuan menghadapi diskriminasi dan ketidakadilan dan dianggap sebagai kaum nomor dua ditengah-tengah masyarakat, ternyata dalam pengajaran yang disampaikan Yesus justru mengangkat kaum perempuan dan memberikan kesetaraan bagi mereka. Bahkan Allah merepresentasikan diriNya sendiri sebagai seorang perempuan yang penuh dengan cinta kasih yang aktif dalam mencari yang terhilang. Sehingga perempuan mendapat kedudukan yang sama dengan laki-laki, sebab perempuan juga adalah gambaran Allah. Jika perumpamaan sebelum dan sesudahnya terkait domba yang hilang dan anak yang hilang kita gambarkan Gembala dan Bapa sebagai Allah yang mencari dan menunggu, maka mengapa perempuan dalam kisah dirham yang hilang tidak dapat disebutkan sebagai Allah. Padahal nampak tindakan serta karakter dan sifat Allah dalam diri

¹⁴ Wilianm Barclay, The Daily Study Bible, The Gospel Of Luke, hal 202

¹⁵ Barbara E Reid, Choosing the Better Part? Women in The Gospel of Luke, 185

perempuan, dalam mencari dirham yang hilang. dengan demikian perempuan dalam kisah dirham yang hilang adalah gambaran diri Allah dalam mencari yang terhilang. Perempuan yang tertekan dalam usaha pencarian dirham yang hilang kini telah bersukacita. Tentunya kisah sukacita penemuan dirham yang hilang dalam Lukas 15:8-10 memberikan sebuah model yang baru dan berbeda bagi kekristenan (gereja). Sebuah model persekutuan atau gereja yang terbuka bagi laki-laki dan perempuan juga merangkul mereka yang lemah, tertindas dan hilang.

3.2 Metafora Allah Sebagai Perempuan Bagi Upaya Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Dalam Gereja Dan Masyarakat

Kisah Perumpamaan dirham yang hilang menggambarkan usaha perempuan dalam mencari yang hilang walaupun dalam situasi yang sulit. Perempuan berusaha keras mencari dirham yang hilang karena barang tersebut sangatlah berharga baginya. Dalam dunia mediterania abad pertama yang didominasi oleh kaum laki-laki, tidak membuat perempuan tinggal diam dan membiarkan dirham hilang begitu saja, melainkan ia berusaha keras untuk mencari dan menemukan dirham tersebut, karna dirham itu satu-satunya harta miliknya yang dapat menopang kehidupannya. Dengan berbagai upaya perempuan mencari dirham yang hilang itu sampai ia menemukannya kembali dan bersukacita. Usaha yang dilakukan perempuan dan sukacita perempuan setelah menemukan dirham yang hilang menggambarkan sukacita Allah ketika satu orang yang hilang dan berdosa kembali bertobat. Usaha yang dilakukan oleh perempuan dalam mencari dirham yang hilang menggambarkan cara Allah mencari umatNya yang hilang. Dirham (pasif) tidak dapat bergerak atau menunjukkan dirinya kepada perempuan, sehingga dalam perumpamaan ini lebih menekankan usaha perempuan dalam mencari. Perempuan ini menggambarkan Allah yang penuh cinta kasih yang aktif dalam mencari umatNya.

Namun dalam kenyataannya sampai saat ini masih ditemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam Gereja dan masyarakat. Perempuan masih menghadapi diskriminasi, ketidakadilan dan dianggap sebagai kaum nomor dua, tidak rasional, sangat emosional dan seterusnya. Sehingga tidak semua perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum lelaki. Seringkali perempuan harus mengalah atau terkalahkan oleh maskulinitas pria yang begitu mendominasi tatanan sosial. Misi Gereja adalah memberikan Injil serta melayani sesama menurut pola hidup Tuhan Yesus. Orang Kristen dipanggil untuk melayani, bukan dilayani. Tetapi dalam realitas kaum wanita sering berperan “Marta (Lukas 10:38-42). Mereka mengganti dapur rumah dengan dapur Gereja. Mereka tetap dalam dunia domestik. Yang pegang otoritas sebagai pejabat Gereja kebanyakan kaum laki-laki. Lapangan kerja mereka dalam dunia publik mencakup baik di Gereja maupun di kemasyarakatan. Dan mereka dilayani oleh kaum wanita yang melaksanakan keputusan-keputusan bapak-bapak.¹⁶

Alkitab menjelaskan bahwa Allah mengaruniakan talenta yang khas kepada masing-masing orang : hikmat, pengetahuan, iman, bakat menyembuhkan atau bernubuat. (1 Kor 12:4-31) Allah memperlengkapi kita tugas masing-masing, sebagai Rasul, Nabi, Gembala, Pengajar atau Pelayan. (Efesus 4:12) Tidak ada satupun karunia yang diberikan berlabel “hanya untuk kaum pria”. Tidak di manapun Alkitab menunjukkan bahwa kaum pria di berikan Karunia sebagai pemimpin dan kaum wanita sebagai pengikut. Sebaliknya, Tuhan Yesus merendahkan diri untuk melayani sesama dengan sifat asuhan yang di ciri khaskan “feminin”. Dalam tulisan ini, ingin menguraikan keadaan di Gereja masa kini yang merupakan lain dari pada maksud Allah.¹⁷ Sehingga dari kisah perumpamaan dirham yang hilang mau mendefinisikan bahwa perempuan juga gambaran Allah, perempuan berharga dihadapan Allah. Perempuan tidak dijadikan sebagai benda yang dapat dibeli dan menerima penindasan, diskriminasi dari kaum laki-laki melainkan perempuan dan laki-laki menjadi kawan sekerja Allah.

Perlu diingat sekali lagi bahwa Alkitab telah memperlihatkan bahwa perempuan memiliki andil yang penting dalam mewujudkan kehendak dan rencana keselamatan Allah di dunia ini. sebagai manusia, perempuan memang memiliki kelemahan dan tidak luput dari dosa. Namun sebagai makhluk mulia ciptaan Allah, perempuan juga dipergunakan Allah sebagai alat untuk menunjukan kasih dan perhatian-Nya kepada manusia. Dari sini kita dapat melihat bahwa perempuan juga sangat berharga di mata Allah dan berperan sangat penting dalam karya keselamatan Allah, serta perempuan juga setara

¹⁶ Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota Ikapi), 1992, Hlm. 123

¹⁷ *Ibid.*, hlm.123

dengan laki-laki karena sosok perempuanlah yang berusaha mencari dirham yang hilang walaupun dalam budaya patriarki. Dalam hidup ini terdapat stereotipe, bahwa perempuan ditempatkan sebagai “pemeran pembantu”. Namun dalam hal keselamatan, perempuan justru sekaligus menjadi “pemeran utama” dalam karya keselamatan.¹⁸ Tindakan yang dilakukan perempuan dalam kisah perumpamaan dirham hilang menandakan bahwa Tuhan tidak pernah membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Sistem patriarkal membuat perempuan sebagai “kaum nomor dua” dan hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh laki-laki. Yang menarik dalam kisah perumpamaan dirham yang hilang, nampak perempuan berusaha keras dengan berbagai cara untuk dapat menemukan kembali dirham yang hilang. walaupun ia melakukan pencarian itu seorang diri, namun tidak membuat ia menjadi putus asa melainkan perempuan tetap mencari sampai ia mendapatkannya kembali dan bersukacita bersama-sama dengan sahabat dan tetangganya. Hal ini menandakan bahwa perempuan adalah kaum yang berani dan tangguh serta mampu melakukan tugas tanggung jawabnya dengan baik. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities). Namun, yang menjadi persolan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.¹⁹ Perempuan dalam kisah dirham yang hilang tentu merasakan ketidakadilan gender tersebut pada saat itu dengan harus melakukan segala pekerjaan di ranah domestik karena kultur patriarkal. Tetapi dari usaha yang dilakukan perempuan dalam mencari dirham yang hilang mau menunjukkan sikap tanggung jawab perempuan dalam melakukan tugasnya, tetapi juga bagaimana perempuan berusaha melawan penindasan dan kemiskinan yang dialaminya. Tidak sedikit orang yang masih berpikir bahwa membicarakan kesetaraan Gender adalah sesuatu yang mengada-ada. Hal yang terlalu dibesar-besarkan. Kelompok orang yang berpikir konservatif seperti ini menganggap bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki dalam keluarga maupun dalam masyarakat memang harus berbeda. Pemikiran seperti ini umumnya muncul terutama pada kelompok masyarakat tradisional-patriarkhi yang masih menganggap bahwa sudah kodratnya perempuan untuk melakukan pekerjaan di dapur.²⁰ Sekali lagi ditegaskan bahwa peran gender tidak sama dengan kodrat. Bukan kodratnya perempuan untuk masuk dapur, karena kegiatan memasak di dapur tidak ada kaitannya dengan ciri-ciri biologis yang ada pada perempuan. Kegiatan memasak di dapur (atau kegiatan domestik lainnya) adalah suatu bentuk pilihan pekerjaan dari sekian banyak jenis pekerjaan yang tersedia (misalnya guru, dokter, pilot, montir pedagang, dll) yang tentu saja boleh dipilih oleh perempuan ataupun laki-laki. Kesetaraan Gender memberikan pilihan, peluang dan kesempatan tersebut sama besarnya pada perempuan dan laki-laki.²¹ Peran perempuan dalam mewujudkan Kesetaraan gender terlihat dari kisah perumpamaan dirham yang hilang. Perempuan yang tidak dianggap dan ditempatkan dalam ranah domestik, selalu menghadapi diskriminasi, penindasan, ketidakadilan dan dianggap sebagai kaum nomor dua, justru di pakai oleh Allah sebagai gambaran diriNya dalam mencari yang terhilang. Sehingga perempuan dan laki-laki adalah Imago Dei, dengan demikian perempuan juga diberikan ruang yang sama dengan kaum laki-laki.

4. KESIMPULAN

Perumpamaan dirham yang hilang dalam Lukas 15:8-10 mengenai tindakan pencarian perempuan dalam mencari dirham yang hilang sampai menemukannya kembali, dan merayakan penemuan tersebut serta memanggil sahabat dan tetangganya untuk ikut serta dalam merasakan sukacita penemuan dirham yang hilang, merupakan gambaran Allah yang penuh dengan cinta kasih yang aktif dalam mencari yang terhilang untuk menyelamatkan mereka. Hal yang menarik yang terdapat dalam kisah perumpamaan dirham yang hilang adalah “tindakan pencarian” yang dilakukan oleh perempuan dalam mencari dirham yang hilang, yang menggambarkan tindakan Allah yang pro-aktif. Walaupun ada dalam berbagai tekanan: diskriminasi, penindasan dan dianggap sebagai kaum nomor dua, namun perempuan tetap berusaha mencari dirham yang hilang dengan sepenuh tenaganya sampai ia menemukannya kembali dan bersukacita. Sebab jika dirham itu tidak ditemukan maka perempuan akan mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan kehidupan rumah

¹⁸ Purnomo, *Op.Cit.*, hlm. 3-8

¹⁹ *Fakih, Op.cit.*, hlm.12-13

²⁰ De Vries, D, *Op.cit.*, hlm.8

²¹ *Ibid.*, hlm.8

tangganya. Pemilihan Allah pada perempuan sebagai tokoh utama dalam kisah perumpamaan ini adalah karena perempuan memiliki sikap yang rendah hati, lemah lembut dan penuh dengan cinta. Hal ini sekaligus merupakan representasi karakteristik Allah sehingga ketika perempuan itu menyadari bahwa barang berharga miliknya hilang, ia akan berusaha mencari dengan sekuat tenaganya agar dapat menemukannya. Dari hal ini pula kita tahu bahwa sesungguhnya perempuan juga berharga karena ia sekaligus merupakan gambaran Allah, sehingga tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan melainkan semua orang sama dan setara baik itu laki-laki maupun perempuan. Dari tindakan yang dilakukan perempuan membuahkan hasil penemuan yang membawa sukacita besar baginya dan orang lain.

Tindakan pencarian perempuan telah menumbuhkan komitmen baik, untuk melawan ketidakadilan gender dalam bentuk pandangan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Perempuan dalam kisah dirham yang hilang telah mengangkat kaum perempuan menjadi kaum yang merupakan gambaran Allah dan setara dengan kaum laki-laki. Allah memilih perempuan untuk menegaskan kepada setiap orang, bahwa perempuan juga adalah gambaran Allah dan sifat serta karakter Allah ada dalam diri perempuan. Dengan demikian perempuan tidak dianggap sebagai kaum nomor dua yang mendapatkan penindasan, diskriminasi dan ketidakadilan. Sebab setiap manusia dikasihi oleh Allah, Tubuh kita adalah bagian dari ciptaan Allah yang baik, kita semua pada dasarnya ditentukan oleh hubungan kita dengan Allah dan sesama; dan kekerasan, perbudakan dan ketidakadilan (penindasan dalam bentuk apapun) secara fundamental bertentangan dengan kehendak Allah.

Kita seringkali membuat dan menilai sesuatu hanya dari penampakan luarnya saja, demikian pula halnya dengan kesetaraan gender. Orang sering menghubungkan-hubungkan kesetaraan gender dengan jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Kesetaraan gender ditunjukkan dengan adanya kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan di dalam pengambilan keputusan dan di dalam memperoleh manfaat dari peluang-peluang yang ada di sekitarnya. Kesetaraan gender memberikan penghargaan dan kesempatan yang sama pada perempuan dan laki-laki dalam menentukan keinginannya dan menggunakan kemampuannya secara maksimal di berbagai bidang. Tidak peduli latar belakang dan pekerjaannya, baik itu sebagai ibu rumah tangga, PNS, TNI/POLRI, Presiden, Tukang ojek, Buruh, Pembantu rumah tangga, Pendeta dan profesi lainnya. Jika mereka tidak diberikan kedudukan, pengambilan keputusan, diberikan penghargaan dan kesempatan yang sama, maka mereka tidak dapat dikatakan telah berada pada ranah kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Anne Hommes, *Perubahan Peran Pria Dan Wanita Dalam Gereja Dan Masyarakat*. Yogyakarta : Kanisius (Anggota Ikapi), 1992.
- Barbara E, Reid. *Choosing the Better Part? Women In The Gospel Of Luke*
- Edith, Ashley. *Women in Luke's Gospel* University of Sydney, 2000
- De Vries, D William, *Gender bukan Tabu*, Bogor Barat: Center for International Forestry Research (CIFOR), 2006
- Fiorenza, Elisabeth. *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation*
- Hakh, Benyamin Samuel. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar, dan Pokok-pokok Teologisnya*
https://id.m.wikipedia.org/wiki/perumpamaan_dirham_yang_hilang
<https://cahayapengharapan.org/dirham-yang-hilang/>
- Mansour, Fakh. *Analisa Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996
- Missio Ecclesiae jurnal, *Kajian Teologis terhadap status perempuan dalam Perjanjian Baru*
- Sharma, Arvibd & Young, K, Katherine. *Fundamentalism and Women in World Religion*. New York, T & T Clark International. 2008
- William, Barclay. *The Gospel Of Luke The Daily Study Bible*, 1962